



## Peran Remaja dalam Kegiatan Kampung Tangguh Bencana Ledoksari, Kota Yogyakarta

**Khoiriyah Isni<sup>1\*</sup>, Farikhah Nur Laila<sup>2</sup>, Tri Mustanginah<sup>3</sup>, Ayu Saidah<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

### Abstrak

Kampung Tangguh Bencana (KTB) Ledoksari merupakan salah satu program upaya mitigasi bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta. Program ini menggunakan prinsip pelibatan semua pihak dengan mengakomodasikan sumber daya dari berbagai kelompok, termasuk pemuda. Keikutsertaan pemuda dalam kegiatan KTB masih minim. Penelitian ini bertujuan mengetahui niat partisipasi sosial remaja dalam kegiatan KTB Ledoksari dan hubungannya dengan faktor norma subyektif, sikap, dan *Perceived Behavioural Control*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 31 remaja di Kampung Jagalan Ledoksari yang dipilih secara total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang merujuk pada *Planned Behaviour Theory*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (83,9%) tidak pernah ikut atau terlibat dalam kegiatan KTB. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara norma subjektif (nilai  $p = 0,001$ ) dan *Perceived Behavioural Control* (nilai  $p = 0,006$ ) dengan niat pemuda dalam Kegiatan KTB. Sedangkan sikap remaja tidak berhubungan dengan niat pemuda dalam Kegiatan KTB, nilai  $p > 0,05$ . Mayoritas remaja sangat setuju untuk mengikuti tahapan kegiatan penyusunan profil dan penyusunan peta. Ijin orang tua dan kendala waktu menjadi faktor yang paling mempengaruhi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam KTB. Orang tua dan Pengurus KTB dapat mendorong remaja agar dapat berperan aktif, sehingga remaja juga merasa memiliki KTB ini.

**Kata Kunci:** Kampung tangguh bencana, Partisipasi sosial, Pemberdayaan masyarakat, Remaja

### Abstract

*Ledoksari Disaster Resilient Village (DRV) is one of the disaster mitigation effort programs by the Yogyakarta City Regional Disaster Management Agency. This program uses the principle of involving all parties by accommodating resources from various groups, including youth. Youth participation in DRV activities still needs to be improved. This study aims to determine the youth's intention to involve in DRV Ledoksari activities. This research is a quantitative study with a cross-sectional approach. The sample of this research were 31 youths in Jagalan Ledoksari Village who were selected by total sampling. The research instrument is a questionnaire that refers to the Planned Behavior Theory. Data analysis was performed using univariate and bivariate. The results of this study indicate that most of the youth (83.9%) have never joined or been involved in KTB activities. The results of this study also show that there is a significant relationship between subjective norms ( $p$ -value = 0,001) and Perceived Behavioral Control ( $p$ -value = 0,006) with youth intentions in KTB activities. While the attitude of adolescents is not related to the intentions of youth in KTB activities,  $p$ -value > 0,05. Most youths strongly agreed to participate in the stages of profiling and mapping activities. Parental permission and time constraints are the factors that most influence youth to participate in KTB. Parents and DRV administrators can encourage youth to play an active role so that youth also feel they own this DRV.*

**Keywords:** Disaster-resilient village, Social participation, Community empowerment, Youth

**Korespondensi\*:** Khoiriyah Isni, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo, SH, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta, E-mail: [khoiriyah.isni@ikm.uad.ac.id](mailto:khoiriyah.isni@ikm.uad.ac.id)

<https://doi.org/10.33221/jikm.v12i04.2181>

Received : 3 November 2022 / Revised : 27 Januari 2023 / Accepted : 16 Maret 2023

Copyright © 2023, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

## Pendahuluan

Karakteristik khusus secara geografis dan geologi menjadikan Indonesia merupakan negara khas yang rentan terhadap bencana alam.<sup>1</sup> Menurut Kemenkes RI tahun 2017 bahwa bencana dan/atau berpotensi bencana menyebabkan krisis kesehatan. Krisis kesehatan adalah peristiwa yang mengancam kesehatan individu atau masyarakat. Kejadian bencana di Indonesia mengalami peningkatan terus-menerus. Mulai tahun 2016 sebanyak 1.962 kejadian hingga di tahun 2019 sebanyak 3.397 kejadian.<sup>2</sup> Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bencana alam yang telah terjadi di Indonesia dari tanggal 1 Januari 2019 sampai dengan 31 Maret 2019 sebanyak 1.312 kejadian. Bencana yang terjadi tersebut mengakibatkan 367 orang meninggal dan hilang, sebanyak 1.385 orang luka-luka, dan sebanyak 649.659 orang terdampak dan mengungsi. Korban meninggal dan hilang terbanyak disebabkan oleh bencana banjir yaitu sebanyak 289 orang.<sup>3</sup>

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki tingkat ancaman bencana yang tinggi. Yogyakarta yang merupakan bagian dari DIY kerap mengalami kejadian bencana. Daerah di kota Yogyakarta yang rawan bencana banjir adalah sekitar aliran sungai.<sup>4</sup> Fakta bahwa Indonesia adalah negara yang rawan terhadap bencana mendorong pemerintah mengembangkan sistem manajemen bencana yang tepat.<sup>1</sup> Optimalisasi manajemen risiko bencana dapat dilakukan dengan melibatkan peran aktif masyarakat.<sup>5</sup> Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu Kampung Tangguh Bencana (KTB). Kampung Tangguh Bencana adalah salah satu upaya mitigasi bencana yang merupakan program kerja dari BPBD Kota Yogyakarta.<sup>6</sup>

Jagalan Ledoksari merupakan kampung di Kota Yogyakarta yang berada di bantaran aliran Sungai Code, sehingga daerah ini seringkali mengalami banjir. Oleh karena itu, dibentuklah kampung Jagalan Ledoksari ini menjadi Kampung Tangguh Bencana Ledoksari. Peraturan Kepala

Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, bahwa program pengembangan desa/kelurahan tangguh bencana menggunakan prinsip pelibatan semua pihak dengan mengakomodasikan sumber daya dari berbagai kelompok. Oleh karena itu, perlunya pelibatan pemuda di dalam kegiatan KTB.<sup>7</sup> Studi lain menjelaskan yang partisipasi masyarakat Kampung Jagalan Ledoksari sudah dinilai baik, namun masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk aktif di setiap kegiatan diklaim menjadi hambatan.<sup>8</sup> Padahal Kampung Jagalan Ledoksari telah memiliki teknologi untuk dapat mendeteksi adanya bencana banjir telah, yaitu *padmeter early warning system*. Teknologi ini digunakan untuk mendeteksi empat tingkatan kenaikan air. Alat tersebut dipasang di bantaran Sungai Code. Pembuatan suatu sistem peringatan dini dilokasi yang rawan bencana yang melibatkan partisipasi masyarakat sangatlah diperlukan.<sup>9</sup>

Hal yang sama dilakukan di daerah lain berupa pemasangan sistem peringatan dini longsor (*Landslide Early Warning System/LEWS*) bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di kawasan tersebut terhadap ancaman bencana longsor.<sup>10</sup> Walaupun demikian, berbagai upaya teknologi tersebut tidak akan bertahan lama apabila tidak diimbangi dengan antusiasme masyarakat, khususnya para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Faktanya, peran remaja terkadang dinilai memadai dalam suatu kegiatan sosial dimasyarakat, sehingga membuat remaja enggan untuk dapat berpartisipasi aktif, termasuk pada kegiatan Kampung Tangguh Bencana. Banyak faktor yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pemuda untuk berperan aktif dalam kegiatan Kampung Tangguh Bencana. Pengambilan keputusan tersebut berdasarkan kesadaran yang berawal dari niat/intensi individu, sehingga terbentuk suatu perilaku remaja yang dipegaruhi oleh adanya norma subyektif dalam sebuah masyarakat.<sup>11</sup>

Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara sikap, norma subjektif, dan *Perceived Behavioral Control*/PBC dengan niat partisipasi remaja dalam kegiatan kampung tangguh bencana. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat niat partisipasi sosial remaja dalam kegiatan KTB Ledoksari dan hubungannya dengan faktor norma subyektif, sikap, dan *Perceived Behavioural Control*.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan terhadap seluruh remaja di Wilayah KTB Ledoksari, Yogyakarta yang dipilih dengan menggunakan teknik *total sampling* dan berjumlah 31 orang sesuai jumlah keseluruhan remaja. Pemilihan responden didasarkan pada kriteria inklusi meliputi laki-laki dan perempuan, berusia 15-24 tahun, belum menikah, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei tahun 2020.

Variabel bebas yang diteliti adalah sikap, norma subjektif, dan *Perceived Behavioral Control* (PBC), sedangkan variabel terikatnya adalah niat/ intensi remaja dalam mengikuti kegiatan KTB. Pengumpulan data primer melalui proses wawancara dengan responden dengan menggunakan instrument. Instrument penelitian berupa kuesioner yang telah tervalidasi. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai niat remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan KTB, norma subyektif, sikap remaja, dan PBC remaja mengenai keterlibatan dalam kegiatan KTB.

Analisis data primer dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui adanya hubungan bermakna antara variabel bebas dan terikat (bermakna jika nilai  $p < \alpha = 0,05$ ).

Sebelum pelaksanaan penelitian, remaja diberikan penjelasan mengenai tujuan dan

keterlibatan dalam penelitian ini, dan dilanjutkan dengan pengisian surat kesediaan menjadi responden atau informed consent apabila remaja setuju untuk berpartisipasi sebagai responden. Penelitian ini telah mendapatkan surat layak etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Ahmad Dahlan dengan nomor sertifikat 012002008 pada tanggal 09 Maret 2020.

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki kesibukan sebagai seorang pekerja (58,1%) dan sebagian besar remaja (83,9%) tidak pernah ikut atau terlibat dalam kegiatan KTB (Tabel 1).

**Tabel 1.** Hasil Analisis Univariat (n=31)

Variabel	Kategori	n	%
Umur	15-19 tahun	16	51,6
	20-24 tahun	15	48,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	58,1
	Perempuan	13	41,9
Kegiatan Harian	Sekolah	8	25,8
	Kuliah	4	12,9
	Bekerja	18	58,1
	Aktivitas lain	1	3,2
Keikutsertaan KTB	Pernah	5	16,1
	Tidak Pernah	26	83,9
Sikap	Positif	15	48,4
	Negatif	16	51,6
Norma subyektif	Baik	15	48,4
	Kurang Baik	16	51,6
PBC	Baik	17	54,8
	Kurang Baik	14	45,2
Niat/intensi	Baik	14	45,2
	Kurang Baik	17	54,8

Keterangan: KTB = Kampung Tangguh Bencana; PBC = *Perceived Behavioral Control*

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang memiliki hubungan bermakna terhadap niat remaja dalam keterlibatan di kegiatan Kampung Tangguh Bencana Ledoksari yaitu norma subyektif dan *perceived behavioral control*/PBC (nilai  $p < 0,05$ ). Sedangkan, faktor sikap tidak memiliki hubungan dengan niat remaja dalam keterlibatan dikegiatan KTB Ledoksari. Dari nilai ratio prevalensi (RP), remaja yang memiliki norma subyektif kurang baik berisiko empat

**Tabel 2.** Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Niat				Nilai p	RP
		Kurang Baik		Baik			
		n	%	n	%		
Sikap	Negatif	10	62,5	6	37,5	0,600	1,339
	Positif	7	46,7	8	53,3		
Norma Subyektif	Kurang baik	14	87,5	2	12,5	0,001	4,375
	Baik	3	20,0	12	80		
PBC	Kurang baik	12	85,7	2	14,3	0,006	2,914
	Baik	5	29,4	12	70,6		

kali lebih besar tidak berniat berpartisipasi dalam kegiatan KTB (nilai RP = 4,375). Begitu pula dengan variabel persepsi kontrol perilaku, remaja yang berpersepsi kurang baik dalam mengontrol perilaku berisiko dua kali lebih besar tidak memiliki niat berpartisipasi dalam kegiatan KTB.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan memprediksi niat partisipasi remaja dalam kegiatan kampung tangguh bencana yang dinilai dari sudut pandang teori perilaku terencana atau *theory of planned behavior* (TPB). Menurut TPB, niat seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hanya variabel sikap yang tidak memiliki hubungan bermakna terhadap niat berpartisipasi remaja dalam kegiatan kampung tangguh bencana. Remaja yang memiliki sikap negatif ternyata lebih banyak dibandingkan remaja yang memiliki sikap positif terhadap kegiatan Kampung Tangguh Bencana. Namun demikian, remaja bersikap positif memiliki niat lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan kampung tangguh bencana, dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap negatif. Sikap yang ditunjukkan remaja tersebut tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi, tetapi juga terkait oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi saat sekarang, dan harapan-harapan untuk masa yang akan datang.<sup>12</sup>

Selain itu, sikap sangat berkaitan dengan pengetahuan. Adanya informasi baru tentang suatu hal akan memberikan landasan

kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.<sup>12</sup>

Apabila dilihat kembali mengenai partisipasi responden dalam kegiatan Kampung Tangguh Bencana dapat dikatakan sangat rendah yaitu hanya 16,1%. Angka tersebut mengindikasikan kurangnya pengalaman dimasa lalu yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap responden dalam kegiatan KTB di Ledoksari. Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti kepada lima orang remaja Jagalan Ledoksari, para remaja mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang Kampung Tangguh Bencana. Beberapa remaja juga mengaku pernah mengikuti salah satu kegiatannya, namun belum mengetahui secara mendalam. Remaja tidak terlibat sejak awal pembentukan Kampung Tangguh Bencana, sehingga hanya mengikuti saja program yang sedang dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik pemuda mayoritas berusia 15-19 tahun. Sejalan dengan hasil tersebut, artinya sebagian dari responden termasuk dalam kategori remaja akhir, yaitu bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.<sup>13</sup> Remaja usia akhir memiliki hambatan pada perkembangan interaksi sosial seperti proses komunikasi yang rendah, rendahnya kerjasama, dan cenderung anti-sosial.<sup>14</sup> Hambatan-hambatan ini tentu saja berdampak pada sikap remaja terhadap partisipasi dalam kegiatan tangguh bencana.

Faktor sikap yang diteliti dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua

indikator, yaitu keyakinan responden terhadap dampak positif dan negatif mengikuti kegiatan KTB. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada dasarnya, remaja sangat meyakini bahwa terdapat berbagai manfaat apabila berpartisipasi aktif dalam kegiatan KTB. Adapun jenis manfaat atau keuntungannya, antara lain peningkatan pengetahuan mengenai kebencanaan dan menambah jejaring atau pertemanan. Namun demikian, terdapat responden yang menganggap bahwa keikutsertaan dalam kegiatan KTB tidak memiliki manfaat sama sekali. Responden menyatakan bahwa kerugian mengikuti KTB, salah satunya adalah menyita waktu. Keyakinan tersebut terbentuk dari persepsi individu mengenai tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mengikuti KTB, yang disebut persepsi kontrol perilaku.

Persepsi kontrol perilaku remaja dalam mengikuti kegiatan KTB, dibagi menjadi dua indikator. Pertama, persepsi responden pada faktor yang mendukung untuk mengikuti kegiatan KTB. Kedua, persepsi responden pada faktor penghambat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hasil penelitian melaporkan, responden memiliki persepsi bahwa banyak faktor pendukung atau pemudah untuk dapat ikut serta dalam kegiatan KTB. Remaja merasa perlu untuk memiliki pemahaman mengenai penanganan bencana, rasa ingin berkontribusi dalam kegiatan bermasyarakat, dan tingginya rasa kemanusiaan yang ada dalam diri remaja. Persepsi-persepsi tersebut didasarkan atas kesadaran para remaja Kampung Jagalan, Ledoksari. Kesadaran mengenai lokasi tempat tinggal mereka yang termasuk dalam wilayah rawan bencana banjir yang dapat datang sewaktu-waktu. Studi lain menjelaskan bahwa kontribusi, kesadaran publik dan perilaku positif dapat mengurangi risiko bencana.<sup>15</sup>

Persepsi negatif ditemukan pada penelitian ini, diantaranya malu karena merasa masih muda dan belum berpengalaman, kegiatan KTB tidak memiliki kejelasan dan anggapan bahwa kegiatan tersebut hanya kegiatan sosial.

Sementara itu, sebesar 9% responden memiliki persepsi positif terhadap kegiatan ini. Remaja tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan Kampung Tangguh Bencana dikarenakan kesibukan sekolah atau bekerja. Persepsi dan keyakinan yang dimiliki oleh responden dipengaruhi oleh adanya norma subyektif yang ada di lingkungan mereka.

Norma subyektif merupakan keyakinan mengenai harapan yang diinginkan orang lain agar melakukan hal tertentu.<sup>12</sup> Hasil wawancara menjelaskan bahwa Ketua Kampung Tangguh Bencana Ledoksari memiliki harapan agar remaja aktif berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Tangguh Bencana. Pemberdayaan remaja sangat diperlukan untuk membangkitkan potensi dan peran aktif remaja dalam suatu kegiatan. Sesuai dengan Undang-undang RI No.40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, remaja dapat berperan aktif sebagai agen perubahan yang diwujudkan dengan mengembangkan kepedulian terhadap masyarakat. Partisipasi remaja dalam kegiatan KTB masih sangat minim, belum semua remaja berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sehingga diperlukan dukungan-dukungan dari pihak terkait, misalnya orang tua.

Remaja mengakui bahwa sumber dorongan utama dalam mengikuti kegiatan KTB berasal dari orang tua. Ijin dari orang tua merupakan hal yang paling utama. Sementara itu, orang tua menganggap bahwa kegiatan-kegiatan KTB merupakan kegiatan sosial yang baik atau positif.<sup>16</sup> Keikutsertaan remaja menjadi cerminan karakter pribadi yang peduli dengan lingkungan dan masyarakat. Peran aktif remaja dapat dilihat pada kegiatan pengurangan risiko bencana yang dilakukan adalah sosialisasi dan pelatihan Pengurangan Risiko Bencana, pemetaan partisipatif, pemantauan dan komunikasi, simulasi atau gladi lapangan, radio komunitas, serta konservasi dan pelestarian. Radio komunitas merupakan kegiatan yang memiliki pengaruh besar dalam partisipasi remaja. Partisipasi remaja dalam pengurangan risiko bencana memiliki implikasi terhadap ketahanan wilayah suatu

desa. Peran aktif tersebut dapat menggambarkan adanya upaya kolaboratif remaja dengan elemen masyarakat lain.<sup>17</sup>

Secara umum hasil penelitian melaporkan bahwa niat remaja untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan KTB dapat dikatakan baik. Walaupun praktik dilapangan menunjukkan sebagian besar remaja tidak mengetahui dan belum berpartisipasi dalam kegiatan KTB. Pada umumnya niat/ intensi memiliki korelasi yang tinggi dengan perilaku. Pengukuran intensi dapat dilihat dari kekuatan respon dalam memberikan jawaban.<sup>12</sup>

Responden berniat untuk mengikuti kegiatan Kampung Tangguh Bencana pada tahap penyusunan profil wilayah. Kegiatan penyusunan profil wilayah merupakan kegiatan yang didalamnya menyusun profil dari Kampung Tangguh Bencana Ledoksari. Data-data yang digunakan yaitu dari data kependudukan seperti sensus penduduk dan bentuk permukaan wilayah seperti kemiringan lahan. Sementara itu, remaja lainnya juga mengaku ingin berpartisipasi dalam kegiatan penyusunan peta bencana. Kegiatan penyusunan peta, masyarakat melaksanakan kegiatan seperti menentukan obyek ancaman, memberi peringatan ancaman, dan pembuatan peta kerawanan. Setelah itu dilakukan pembuatan peta jalur evakuasi dan penentuan titik kumpul. Kedua tahap yang lebih diminati oleh pemuda Jagalan Ledoksari ini dipandu oleh Pusat Studi Manajemen Bencana Universitas Pembangunan Nasional (PSMB-UPN) Veteran.<sup>18</sup> Perlunya peran serta masyarakat dalam penentuan jalur evakuasi dan titik kumpul dimaksudkan untuk menekan risiko yang ada.<sup>19</sup>

Harapannya selain kedua tahapan tersebut, remaja juga dapat berperan aktif dalam seluruh tahapan atau kegiatan Kampung Tangguh Bencana. Setiap tahapan kegiatan Kampung Tangguh Bencana membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Yogyakarta memiliki andil pada tahap persiapan, yaitu memberikan sosialisasi serta penyampaian materi

kebencanaan agar meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan. Selanjutnya kegiatan penyusunan profil KTB dibantu oleh Pusat Studi Manajemen Bencana Universitas Pembangunan Nasional (PSMB-UPN) Veteran. Tahap persiapan simulasi, BPBD Kota Yogyakarta dan PSMP-UPN, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPMPPA) yang juga turut memandu kegiatan persiapan untuk simulasi. Ketika pelaksanaan simulasi, Kepala RW 01 dan Kepala Kampung Jagalan Ledoksari turut hadir dan memberikan dukungan terhadap kegiatan Kampung Tangguh Bencana tersebut.<sup>18</sup>

Dalam rangka mewujudkan partisipasi aktif remaja dalam kegiatan KTB, remaja perlu mendapatkan pendidikan atau edukasi mengenai kebencanaan sejak dini, sehingga dapat meminimalisir adanya korban bencana alam akibat kegagalan upaya mitigasi yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat.<sup>20</sup> Keterampilan remaja sangat diperlukan dalam menyiapkan koordinasi dan rencana manajemen yang efektif, menyiapkan sistem informasi dan pengetahuan, dan penyediaan peringatan dini dan rencana komunikasi.<sup>21</sup>

## Kesimpulan

Remaja di Kelurahan Jagalan Ledoksari memiliki niat untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Tangguh Bencana. Adanya norma subyektif berupa dukungan dari orang tua menjadi faktor pendorong utama, selain persepsi control perilaku remaja. Sikap remaja tidak berhubungan secara signifikan terhadap niat. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan agar remaja dapat dilibatkan dalam rangkaian kegiatan KTB yang dilihat dari sisi pengusung program.

Pengurus KTB wajib melakukan himbauan kepada orang tua yang memiliki anak remaja agar dapat melibatkan remaja di kegiatan KTB. Peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian lanjutan mengenai dukungan orang tua terhadap partisipasi

sosial remaja di kegiatan Kampung Tangguh Bencana Ledoksari.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada remaja di Kampung Tangguh Bencana Jagalan Ledoksari, Yogyakarta atas partisipasi secara sukarela menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, kepada pengurus Kampung Tangguh Bencana Jagalan Ledoksari, Yogyakarta yang telah membantu kegiatan penelitian hingga selesai.

### Daftar Pustaka

1. Kusumasari B. Manajemen bencana dan kapabilitas pemerintah lokal. Penerbit Gava Media; 2014. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/36090>
2. Indah I. Bencana dan krisis kesehatan. Kemenkes RI Pus Data dan Inf. Published online 2019.
3. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Data jenis bencana dan korban Bencana di Indonesia.
4. Badan Penanggulangan Bencana Daerah. BPBD DIY siap menghadapi musim rawan banjir dan longsor.
5. Kumalawati R. Penginderaan jauh pemetaan daerah rawan bencana lahar gunung api merapi. Penerbit Ombak; 2015.
6. Mujiatun. Mitigasi bencana di Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *J Geo Educ.* 2017;2(1):175-188.
7. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.; 2012.
8. Isni K, Rahmatun KA. Community participation to promote disaster risk reduction in Yogyakarta, Indonesia: A Qualitative Study. In: *Proceeding of the Public Health and Well-being Conference; 2021:46-59.* Doi:<https://doi.org/10.32789/publichealth.2021.1004>
9. Irwan, Nakoe MR. Kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat melalui pendekatan partisipatif community based disaster preparedness through a participatory approach. *J Pengabdian Kesehat Masy.* 2021;1(2):73-83.
10. Prihantoro, Fitriani R, Akhadi D, et al. Pembangunan sistem peringatan dini bencana longsor Di Kampung Jatiradio, Desa Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. *J Alami J Teknol Reduksi Risiko Bencana.* 2019;3(2):80. Doi:10.29122/alami.v3i2.3729
11. Azwar S. Penyusunan skala psikologi edisi ke-2. Pustaka Pelajar; 2012.
12. Azwar S. Sikap manusia: teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar Offset; 2013.
13. Elisabeth H. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang hidup. Alih Bahasa Istiwidayanti Soedjarwo. (Ridwan Max Sijabat, ed.). Erlangga; 2009.
14. Lating AD. Konflik sosial remaja akhir (studi psikologi perkembangan masyarakat negeri mamala dan morella kecamatan leihitu kabupaten maluku tengah). *J Fikratuna.* 2016;8(1):23-35.
15. Alqahtany AM, Abubakar IR. Public perception and attitudes to disaster risks in a coastal metropolis of Saudi Arabia. *Int J Disaster Risk Reduct.* Published online 2019. Doi:doi:10.1016/j.ijdrr.2019.101422
16. Muhamadi S, Hasanah A. Penguatan pendidikan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan. *J Pendidik Agama Islam.* 2019;16(1):95-114. Doi:10.14421/jpai.2019.161-06
17. Pradika MI, Giyarsih SR, Hartono H. Peran pemuda dalam pengurangan risiko bencana dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *J Ketahanan Nas.* 2018;24(2):261. Doi:10.22146/jkn.35311
18. Rahmatun KAA. Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kampung tangguh bencana sebagai upaya pengurangan risiko bencana di ledoksari. Skripsi. 2019;(Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta).
19. Wiwaha AA, Mei ETW, Rachmawati R. Perencanaan partisipatif jalur evakuasi dan titik kumpul desa ngargomulyo dalam upaya pengurangan resiko bencana gunungapi merapi. *J Reg City Plan.* 2016;27(1):34-48. doi:10.5614/jrcp.2016.27.1.4
20. Prihatin RB. Masyarakat sadar bencana: pembelajaran dari karo, banjarnegara, dan jepang. *Aspir J Masal Sos.* 2018;9(2):221-239. doi:<https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
21. Enshassi A, Shakalaih S, AlKilani S. Strategies for community participation in pre-disaster phase in the Gaza Strip, Palestine. *J Constr Dev Ctries.* 2019;23(2):107-127. doi:10.21315/jcdc2018.23.2.7